

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Guru

1. Pengertian Guru

Guru disebut juga pendidik dan pengajar, tetapi kita tahu tidak semua pendidik adalah guru, sebab guru adalah suatu jabatan professional yang pada hakekatnya memerlukan persyaratan keterampilan teknis dan sikap kepribadian tertentu yang semuanya itu dapat diperoleh melalui proses belajar mengajar dan latihan, Roestiyah N.K. mengatakan bahwa:

“Seorang pendidik professional adalah seorang yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap professional yang mampu dan setia mengembangkan profesinya, menjadi anggota organisasi professional pendidikan memegang teguh kode etik profesinya, ikut serta didalam mengomunikasikan usaha pengembangan profesi bekerja sama dengan profesi yang lain”.¹

Guru adalah suatu profesi yang bertanggung jawab terhadap pendidikan siswa. Hal ini dapat dipahami dari beberapa pengertian dibawah ini:

- a. Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru.²
- b. Guru adalah seorang yang mampu melaksanakan tindakan pendidikan dalam suatu situasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan atau seorang

¹ Roestiyah NK, *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan* (Jakarta: Bina Aksara, Cet k IV, 2001), h. 175.

² Muhammad Uzer Usman, *Menjadi Guru Professional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 1.

dewasa jujur, sehat jasmani dan rohani, susila, ahli, terampil, terbuka adil dan kasih sayang.³

- c. Guru adalah salah satu komponen manusia dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan.⁴

Pekerjaan guru dapat dipandang suatu profesi yang secara keseluruhan harus memiliki kepribadian yang baik dan mental yang tangguh, karena mereka dapat menjadi contoh bagi siswanya dan masyarakat sekitarnya. Dzakiyah drajat mengemukakan tentang kepribadian guru sebagai berikut “setiap guru hendaknya mempunyai kepribadian yang akan di contoh dan diteladani oleh anak didiknya, baik secara sengaja maupun tidak”.⁵

Berdasarkan dari beberapa pendapat diatas, dapat dipahami bahwa pengertian guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak didiknya, baik secara klasikal maupun individual.

2. Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Tugas dan tanggung jawab utama seorang guru /pengajar adalah mengelola pengajaran secara lebih efektif, dinamis, efisien, dan positif yang ditandai dengan adanya kesadaran dan keterlibatan aktif antara dua subyek pengajaran, guru sebagai penginisiatif awal dan pengarah serta pembimbing,

³ A. Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Balai Aksara Edisi III, 2000), h. 54.

⁴ Sardiman AM, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar Pedoman Bagi Guru Dan Calon Guru* (Jakarta: Rajawali Cet k V, 2005), h. 125.

⁵ Zakiyah Darajat, *Kepribadian Guru* (Jakarta: Bulan Bintang Edisi VI, 2005), h. 10.

sedang peserta didik sebagai yang mengalami dan terlibat aktif untuk memperoleh perubahan diri dalam pengajaran.⁶

Berdasarkan pendapat diatas, jelaslah betapa pentingnya peranan guru dan beratnya tugas serta tanggung jawabnya terutama dalam pengembangan potensi manusia (anak didik). Pekerjaan guru adalah suatu jenis pekerjaan yang tidak bisa dilihat hasilnya, seorang guru akan merasa bangga, puas dan merasa berhasil dalam tugasnya mendidik dan mengajar apabila diantara muridnya dapat menjadi seorang pelopor atau berguna bagi bangsanya.

Mengingat pendidikan selalu berkenaan dengan upaya pembinaan manusia, maka keberhasilan pendidikan sangat tergantung kepada unsur manusianya. Unsur manusia yang sangat menentukan berhasilnya pendidikan adalah pelaksanaan pendidikan, yaitu guru sebagaimana menurut Nana Sudjana tentang guru:

“Guru adalah ujung tombak pendidikan sebab guru secara langsung berupaya mempengaruhi, dan mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia yang cerdas, terampil dan bermoral tinggi. Sebagaimana ujung tombak guru dituntut memiliki kemampuan dasar yang diperlukan sebagai pendidik dan pengajar”.⁷

Guru adalah suatu tugas yang sangat mulia karena dia mempersiapkan anak didiknya supaya berguna bagi nusa bangsa dan bertakwa kepada Allah SWT. Hal ini sesuai dengan tugasnya yaitu:

1. ⁶ Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: Renika Cipta, 2001), h.

⁷ Nana Sudjana, *Pedoman Praktis Mengajar* (Bandung: Dermaga Cet k IV, 2004), h. 2.

Mendidik anak-anak supaya menjadi muslim sejati beriman teguh, beramal shaleh dan berbudi pekerti yang baik sehingga ia dapat menjadi seorang anggota masyarakat yang sanggup hidup berdiri diatas kaki sendiri mengabdikan kepada Allah dan berbakti kepada bangsa dan tanah airnya.

Guru dan para pendidik merupakan printis pembangunan di segala bidang kehidupan di masyarakat. Peranan guru itu mempunyai kedudukan yang penting dan utama dalam seluruh proses pendidikan, guru atau pendidik merupakan faktor penggerak utama maju mundurnya suatu lembaga pendidikan.

Guru sebagai pembimbing dalam rangka kegiatan belajar mengajar harus mampu membantu siswa dalam rangka mencapai tujuan seperti yang di kemukakan oleh Roestiyah, N.K., bahwa:

“Seorang guru harus mampu menimbulkan semangat belajar individual. Masing-masing anak mempunyai perbedaan dalam pengalaman, dan sifat-sifat pribadi yang lain sehingga dapat member kebebasan pada anak untuk mengembangkan kemampuan berfikirnya dan penuh inisiatif dan kreatif dalam pekerjaan”.⁸

Di samping itu guru sebagai pendidik dalam menentukan strategi belajar mengajarnya sangat memerlukan pengetahuan dan kecakapan khusus dalam bidang metodologi pengajaran. Karena gurulah yang akan membantu siswa untuk mencapai hasil yang baik. Metode mengajar merupakan suatu cara yang dilakukan atau diterapkan guru dalam menyampaikan materi pelajaran terhadap

⁸ Roestiyah NK, *Masalah Pengajaran Sebagai Suatu System* (Jakarta: Bina Aksara Edisi III, 2001), h. 48.

siswa dalam proses belajar mengajar. Pengertian metode dalam pendidikan adalah:

Pengertian metode seperti yang dimaksud antara lain adalah suatu cara didalam melakukan pendidikan, suatu bentuk langkah-langkah yang ditempuh untuk menyajikan suatu pengajaran kepada murid-murid, yang cara (langkah-langkah) itu sengaja dipilih yang serasi dengan mata pelajaran atau bahan?materi yang disajikan berdasarkan prinsip-prinsip ilmu pendidikan.⁹

Untuk menjadikan anak didik muslim sejati, muslim yang takwa, beriman, teguh, suka beramal dan berbudi luhur seharusnya para guru mengarahkan anak didiknya untuk meneladani Rasulullah SAW. Karena beliau adalah sebaik-baik, contoh teladan, sebagaimana firman Allah SWT. Yaitu :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ

اللَّهُ كَثِيرًا

Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia menyebut nama Allah (QS.Al-Ahzab:21)”.¹⁰

Rasulullah SAW. Di pandang sebagai guru yang pertama dalam Islam, dalam menjalankan tugas pengajaran itu, beliau dibantu oleh para sahabatnya yang diutus kepada orang-orang arab untuk mengajarkan syari’at Islam. Pada

⁹ Tayar Yusuf dan Yurnalis Etek, *Keragaman Teknik Evaluasi Dan Metode Penerapan Jiwa Agama* (Jakarta: Ind-Hil-Co, 1995), h. 104.

¹⁰ Dapertemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penejemah Al-Qur'an, 2005), h. 670.

lembaga-lembaga pendidikan Islam bagaimana pun juga bentuknya, merupakan sumber untuk perbaikan manusia, dalam hal ini gurulah yang memasukkan pendidikan akhlak dan keagamaan ke dalam hati sanubari mereka sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW.

Sedangkan untuk keberhasilan dalam suatu proses pendidikan dan pengajaran itu, hanya akan tercapai bila pelaksanaan tugas dan tanggung jawab guru juga baik, dengan disertai keikhlasan yang tinggi. Disamping persyaratan lahiriyah, harus ada pula persyaratan yang hakiki yaitu : mental, persiapan batin maupun kesanggupan bekerja sebagai guru, keinsafan yang dalam serta panggilan hati yang penuh dengan keikhlasan. Seorang guru juga harus mampu dalam bidang metodologi pendidikan, sebagaimana di kemukakan oleh Nasution, bahwa “guru yang baik menyesuaikan metode mengajar dengan bahan pelajaran”.¹¹

Menurut Omar Muhammad Al-Taumy Al-Syalbany bahwa metode mengajar adalah jalan seorang guru untuk member paham kepada murid-muridnya dan merubah tingkah lakunya sesuai dengan tujuan-tujuan yang diinginkan”.¹² Jadi diantara tanggung jawab guru adalah:

- a. Sebagai pengajar dan pendidik, berarti guru berperan sebagai penyampai gagasan ilmu pengetahuan, informasi dan nilai-nilai hidup serta keterampilan dan sikap-sikap tertentu pada peserta didiknya.

¹¹ Nasution S, *Didaktik Azas-Azas Mengajar* (Bandung: Jammers, 1986), h. 13.

¹² Oemar Muhammad Al-Taumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), h. 554.

- b. Sebagai administrator, berarti guru merencanakan kegiatan belajar mengajar, menilai hasil belajar mired tau setidak-tidaknya guru mengetahui keberhasilan yang tercapai.
- c. Sebagai maneger kelas, yaitu seorang yang terampil memimpin kelas, guru dapat mengarahkan belajar murid, mampu member motivasi kepada anak didik.
- d. Sebagai konselor atau pembimbing, berarti guru harus mampu mengetahui sejauh manakah masalah-masalah pribadi siswa dapat dipecahkan untuk menunjang kegiatan belajar murid.¹³

Tugas dan kewajiban guru, sebagaimana dijelaskan oleh Etty Kartikawati bahwa aktifitas dan kewajiban guru meliputi hal-hal sebagai berikut :

- a. Dalam bidang administrasi Kurikulum, diantaranya:
 - 1) Menyusun program mengajar sesuai dengan GHPP.
 - 2) Menyusun model satuan pelajaran beserta pembagian waktunya.
 - 3) Menyusun dan merencanakan program evaluasi.
 - 4) Memberikan bimbingan belajar kepada murid.
- b. Dalam bidang administrasi murid diantaranya:
 - 1) Menjadi panitia dalam penerimaan murid baru.
 - 2) Mempertimbangkan syarat kenaikan kelas atau kelulusan.
 - 3) Menyusun tata tertib sekolah.
 - 4) Membantu mengawasi an membimbing organisasi murid.
 - 5) Berpartisipasi dalam upacara kegiatan sekolah.
- c. Dalam bidang administrasi sarana pendidikan, diantaranya:
 - 1) Inventarisasi alat peraga dalam bidan study masing-masing.
 - 2) Merencanakan dan menguasai buku pegangan baik untuk guru maupun murid.
 - 3) Mengatur penggunaan laboraturium sekolah.
- d. Kegiatan gabungan sekolah dengan masyarakat:
 - 1) Pengabdian masyarakat, misalnya memberikan ceramah, ikut membina karang taruna. Bekerja sama dengan masyarakat sekitarnya.
 - 2) Duduk bersama dalam kepanitiaan tertentu.
 - 3) Ikut rapat dalam BP3/orang tua murid.
 - 4) Ikut menjaga dan mempertahankan nama baik sekolah.¹⁴

¹³ Sardiman AM, *Op.Cit*, h.142.

¹⁴ *Ibid*, h. 106-107.

Dilihat dari perincian tugas dan kewajiban guru tersebut diatas maka sudah jelas bahwa guru memiliki tugas dan tanggung jawab yang berat, karena selain tugas dan tanggung jawabnya sebagai pengajar dan pendidik, maka bertugas pula dalam bidang administrasi yang berkaitan dengan tugasnya, serta berkewajiban untuk berhubungan dan membina masyarakat di lingkungannya.

Dengan melihat begitu besarnya tugas guru maka guru tidak hanya dituntut berilmu yang memadai tetapi juga berkepribadian yang dapat dijadikan anutan bagi anak didik dan lingkungannya.

Zakiah Darajat menyatakan bahwa “faktor terpenting bagi seorang guru adalah kepribadiannya, kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan Pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi penghancur dan perusak”.¹⁵

Dengan demikian dapat maklumi bahwa tugas guru bukan hanya menjadikan anak pintar untuk menguasai segudang ilmu pengetahuan saja tetapi lebih dari itu mereka harus dibentuk menjadi manusia dewasa yang berkepribadian yang baik dan memiliki perasaan diri yang peka terhadap berbagai permasalahan dilingkungan hidupnya.

Tugas guru juga meliputi pemberian kasih sayang kepada murid dimana guru di sekolah jika berlaku sebagai pengganti orang tua di rumah. M.I. Soelaeman menyatakan bahwa “harapan mereka begitu tinggi dapat dipahami,

¹⁵ Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 16.

karena di sekolah dipandang sebagai pengganti orang tua, penjaga, pelindung dan pengasuh anak, penyambung lidah dan tangan orang tua”.¹⁶

Jadi guru tidak hanya memiliki tugas untuk membimbing anak sebagai anak didik melainkan juga harus mencurahkan kasih sayangnya kepada anak didik selayaknya anak mereka sendiri dengan penuh perhatian, kasih sayang dan memberikan penghargaan yang dapat membesarkan jiwa anak.

Membimbing dan memberikan kasih sayang terhadap anak didik bukan saja menjadi harapan orang tua, tetapi lebih lanjut itu merupakan perintah agama terhadap para pendidik selaku pengganti dari orang tua murid.

Tugas orang tua tersebut secara formal dilimpahkan oleh orang tua kepada guru, sehingga secara otomatis tugas orang tua telah diambil alih oleh guru untuk membentuk anak tersebut memiliki karakter yang baik dan mulia sehingga bermanfaat bagi seluruh masyarakat sekitarnya, berguna bagi Negara serta berguna pula bagi agamanya untuk selalu menegakkan kebenaran dan keadilan dan juga mampu berbakti kepada kedua orang tuanya yang akhirnya mampu memperoleh kesejahteraan hidup dunia dan akhirat.

3. Peranan Guru Dalam Proses Pembelajaran

Peranan guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa merupakan peranan penting, karena salah satu indikasi keberhasilan tugas guru adalah jika siswa mampu mencapai prestasi belajarnya dengan sebaik mungkin. Sebab

¹⁶ MI Soelaeman, *Menjadi Guru* (Bandung: Diponogoro, 2005), h. 14.

itulah dinyatakan bahwa guru bertanggung jawab atas tercapainya hasil belajar peserta didik.

Dalam kaitannya guru dalam meningkatkan prestasi belajar ini maka guru dituntut memiliki kemampuan-kemampuan khusus diantaranya:

- a. Mengembangkan kepribadian.
- b. Menguasai landasan pendidikan.
- c. Menguasai bahan pengajaran.
- d. Mampu menyusun program pengajaran yang baik.
- e. Melaksanakan program pengajaran.
- f. Menilai hasil proses belajar mengajar yang dilaksanakan.
- g. Mampu menyelenggarakan program bimbingan.¹⁷

Kemampuan guru tersebut diatas sangat diperlukan dalam rangka menjalankan peranannya untuk member pendidikan dan pengajaran yang baik kepada anak didik agar dapat berhasil sesuai dengan yang diharapkan.

Selanjutnya peranan guru dalam usaha meningkatkan prestasi belajar tersebut dalam pelaksanaannya tidak lepas dari peranannya sebagai tenaga pengajar yang mampu memberikan materi kepada siswa dengan sebaik-baiknya, sehingga siswa mampu belajar secara efektif dan efisien.

Dalam hal ini guru dituntut untuk melakukan peranannya dalam interaksi belajar mengajar antara lain:

- a. Sebagai fasilitator, ialah menyediakan situasi dan kondisi yang dibutuhkan individu yang belajara.
- b. Sebagai pembimbing, ialah memberikan bimbingan kepada siswa dalam interaksi belajar, agar mampu belajar dengan lancer dan berhasil.
- c. Sebagai motivator, ialah member dorongan semangat agar siswa mampu mau dan giat belajar.

¹⁷ *Ibid*, h. 64.

- d. Sebagai organisator, ialah mengorganisasi kegiatan belajar mengajar siswa maupun guru.
- e. Sebagai manusia sumber, dimana guru dapat memberikan informasi yang dibutuhkan oleh siswa baik pengetahuan, keterampilan maupun sikap.¹⁸

Dengan menjalankan peranan guru dalam interaksi belajar mengajar dengan sebaik-baiknya yaitu sebagai fasilitator, pembimbing motivator, organisator serta manusia sumber tersebut maka diharapkan siswa dapat belajar secara efektif dan efisien dan setelah mengikuti proses belajar mengajar akan mampu mendapatkan hasil yang sebaik-baiknya yang ditunjukkan dalam bentuk prestasi belajar yang baik.

Agar proses belajar mengajar sebagai interaksi dapat dialami siswa secara efektif dan efisien serta dapat menumbuhkan prestasi belajar yang baik maka harus ada lima komponen utama sebagaimana dinyatakan oleh Daryanto, bahwa:

- a. Adanya tujuan yang hendak dicapai.
- b. Adanya bahan pelajaran sebagai isi interaksi.
- c. Adanya metodologi sebagai alat untuk menumbuhkan proses interaksi.
- d. Adanya alat-alat bantu dan perlengkapan sebagai penunjang proses interaksi.
- e. Adanya penilaian sebagai barometer untuk mengukur proses interaksi tersebut mencapai hasil yang baik atau tidak.¹⁹

Kelima komponen tersebut oleh guru harus dipersiapkan dengan baik dalam rangka melaksanakan proses belajar mengajar agar benar-benar

¹⁸ Roestiyah NK, *Op.Cit*, h. 37-38.

¹⁹ Daryanto, tujuan, *Metode Dan Satuan Pelajaran Dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Tarsito, 2007), h. 5.

terencana secara matang dan dapat diterapkan dengan sebaik-baiknya dalam proses belajar mengajar yang berlangsung.

Tujuan harus ditetapkan secara nyata sesuai dengan semua hal yang akan dicapai yang telah digariskan dalam kurikulum, kemudian bahan juga harus mendukung terhadap pencapaian tujuan yang berfungsi sebagai isi dari proses belajar mengajar, kemudian alat dan metode harus di persiapkan secara lama dan penilaian sebagai alat ukur untuk standar keberhasilan yang diharapkan.

B. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan “perubahan prilaku yang diperoleh setelah mengalami aktifitas belajar”.²⁰ Sedangkan pendapat lain menyatakan bahwa hasil belajar adalah “kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya”.²¹

Berdasarkan pengertian diatas dapat dipahami bahwa hasil belajar adalah suatu kemampuan atau keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik setelah mengalami aktivitas belajar.

Hasil belajar yang dicapai peserta didik melalui proses belajar mengajar yang optimal ditunjukkan dengan cirri-ciri sebagai berikut:

²⁰ Anni Mulyani, *Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 250.

²¹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdikarya, 2005), h. 22

- a. Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi belajar intrinsik pada diri peserta didik. Peserta didik tidak mengeluh dengan prestasi yang rendah dan ia akan berjuang lebih keras untuk memperbaikinya atau setidaknya mempertahankan apa yang telah dicapai.
- b. Menambah keyakinan dan kemampuan dirinya, artinya ia tahu kemampuan dirinya dan percaya bahwa ia mempunyai potensi yang tidak kalah dari orang lain apabila ia berusaha sebagaimana mestinya.
- c. Hasil belajar yang dicapai bermakna bagi dirinya, seperti akan tahan lama diingat, membentuk prilaku, bermanfaat untuk mempelajari aspek lain, kemauan dan kemampuan untuk belajar sendiri dan mengembangkan kreativitasnya.
- d. Hasil belajar yang diperoleh peserta didik secara menyeluruh (komprehensif), yakni mencakup ranah kognitif (pengetahuan atau wawasan), ranah afektif (sikap), dan ranah psikomotorik (keterampilan atau prilaku).
- e. Kemampuan peserta didik untuk mengontrol atau menilai dan mengendalikan diri terutama dalam menilai hasil yang dicapainya maupun menilai dan mengendalikan proses dan usaha belajarnya.²²

Berdasarkan uraian diatas jelas bahwa hasil belajar merupakan suatu perubahan yang berupa perubahan tingkah laku, pengetahuan dan sikap yang diperoleh seseorang setelah melakukan proses kegiatan belajar. Hasil belajar digunakan oleh guru untuk dijadikan ukuran atau criteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan. Hal ini dapat tercapai apabila peserta didik sudah memahami belajar dengan diiringi oleh perubahan tingkah laku yang lebih baik.

2. Indikasi Keberhasilan Belajar

Ada sebelas indikator/ tolak ukur bahwa pembelajaran dapat dikategorikan berhasil yaitu :

²² *Ibid*, h. 56.

a. Metode Pembelajaran

- 1) Kegiatan belajar peserta didik menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi (wawancara, pengamatan, bermain peran, penelitian, berlangsung di luar dan di dalam kelas) sesuai dengan mata pelajaran. Idealnya lebih dari 3 jenis.
- 2) Kegiatan belajar peserta didik menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan spesifikasi bahan ajar.
- 3) Penggunaan metode dalam kegiatan belajar peserta didik sesuai dengan RPP.

b. Pengelolaan Kelas

- 1) Kegiatan belajar peserta didik variatif (individual, berpasangan, kelompok, klasikal). Idealnya lebih dari 3 jenis.
- 2) Kelompok belajar peserta didik beragam (gender, sosial-ekonomi, intelegensi). Idealnya lebih dari 3 variabel.
- 3) Keanggotaan kelompok belajar berubah-ubah sesuai kebutuhan belajar (sesuai KD, materi, metode, dan alat bantu belajar).
- 4) Kegiatan pembelajaran menggunakan tata tempat duduk (meja/kursi) yang memudahkan peserta didik berinteraksi dengan guru maupun dengan peserta didik lainnya. Idealnya lebih dari 3 variasi tata tempat duduk.
- 5) Tata tertib kelas dibuat dan disepakati bersama antara peserta didik dan guru. Idealnya murni inisiatif peserta didik (khusus kelas tinggi).

c. Keterampilan Bertanya

- 1) Pertanyaan yang diajukan guru dapat memancing/mendukung peserta didik dalam membangun konsep/gagasannya secara mandiri.
- 2) Guru mengajukan pertanyaan selalu memberikan jeda (waktu tunggu) yang memberikan keleluasaan seluruh peserta didik untuk berfikir, lalu menunjuk peserta didik yang harus menjawab tanpa pilih kasih secara acak.
- 3) Guru juga mendorong peserta didik untuk bertanya, berpendapat atau mempertanyakan gagasan guru/ peserta didik lain.
- 4) Peserta didik menjawab pertanyaan guru dengan lebih dulu mengacungkan tangan tanpa suasana gaduh.
- 5) Peserta didik berani bertanya, berpendapat atau mempertanyakan pendapat baik secara lisan atau tulisan.

d. Pelayanan Individual

- 1) Terdapat program kegiatan belajar mandiri peserta didik yang terencana dan dilaksanakan dengan baik. Peserta didik dapat menyelesaikan tugas/permasalahannya dengan membaca, bertanya atau melakukan pengamatan dan percobaan.
- 2) Guru melakukan identifikasi, merancang, melaksanakan, mengevaluasi, dan menindak lanjut Program Pembelajaran Individual

(PPI) sebagai respon adanya kebutuhan khusus (hiperaktif, autisme, lambat dsb).

- 3) Kegiatan pembelajaran melayani perbedaan individual (tipe belajar peserta didik: audio visual, motorik, audio, visual,) menggunakan multimedia.
- 4) Peserta didik melakukan kegiatan membaca dan menulis atas keinginan sendiri dan didokumentasikan.

e. Sumber Belajar dan Alat Bantu Belajar

- 1) Guru menggunakan berbagai sumber belajar (sumber baca, perpustakaan, lingkungan sekitar) sesuai dengan kompetensi yang dikembangkan. Guru membuat alat bantu pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang dikembangkan sendiri atau bersama peserta didik/orang tua peserta didik. Guru trampil/menguasai alat bantu pembelajaran yang tersedia dan sesuai dengan materi yang diajarkan.
- 2) Lembar kerja mendorong peserta didik dalam menemukan konsep, gagasan, rumus, cara (tidak hanya mengerjakan perintah) dan dapat menerapkannya dalam konteks kehidupan nyata sehari-hari.

f. Umpan Balik

- 1) Guru memberikan umpan balik yang menantang (mendorong peserta didik untuk berpikir lebih lanjut) sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
- 2) Guru memberikan umpan balik (lisan/tulisan) secara individual.
- 3) Guru menggunakan berbagai jenis penelitian (tes dan non tes) dan memanfaatkannya untuk kegiatan tindak lanjut
- 4) Setiap proses dan hasil pembelajaran disertai dengan reward/penghargaan dan pengakuan secara verbal atau non verbal.

g. Komunikasi dan Interaksi

- 1) Bantuan guru kepada peserta didik dalam pembelajaran bersifat mendorong untuk berfikir (misalnya dengan mengajukan pertanyaan kembali).
- 2) Setiap pembelajaran terbebas dari ancaman dan intimidasi (yang ditandai: tidak ada rasa takut, labeling, bullying, anak menikmati, guru ramah).
- 3) Setiap proses pembelajaran bebas dari perlakuan kekerasan (emosional, fisik, pelecehan seksual).
- 4) Perilaku warga kelas (peserta didik dan guru) sesuai dengan tata tertib yang dibuat bersama dan ketika yang berlaku peserta didik mendengarkan dengan baik ketika guru atau peserta didik lain berbicara.
- 5) Komunikasi terjalin dengan baik antara guru peserta didik dan peserta didik-peserta didik.

- h. Keterlibatan Peserta Didik
 - 1) Peserta didik aktif dan aktif berbuat/bekerja dalam setiap kegiatan pembelajaran.
 - 2) Guru selalu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk tampil didepan kelas untuk menyajikan, mengemukakan, melakukan sesuatu.
 - 3) Dalam setiap kerja kelompok ada kejelasan peran masing-masing peserta didik dan terlaksana secara bergilir.
- i. Refleksi
 - 1) Setiap usai pembelajaran guru meminta peserta didik menuliskan atau mengungkapkan kesan dan kepaahaman peserta didik tentang apa yang telah dipelajari.
 - 2) Guru melaksanakan refleksi/perenungan tentang kekuatan dan kelemahan pembelajaran yang telah dilaksanakan.
- j. Hasil Karya Peserta Didik
 - 1) Berbagai hasil karya peserta didik dipajangkan, ditata rapi dan diganti secara teratur sesuai perkembangan penyampaian materi pembelajaran.
 - 2) Hasil karya peserta didik adalah murni karya/buatan peserta didik sendiri.
- k. Hasil Belajar
 - 1) Hasil belajar peserta didik memenuhi criteria ketuntasan minimal (KKM).
 - 2) Peserta didik mengalami peningkatan kompetensi personal/sosial sesuai dengan potensinya (kerjasama, toleransi, menyelesaikan konflik secara sehat, bertanggung jawab dan kepemimpinan).
 - 3) Peserta didik mengalami peningkatan rasa percaya diri (kemampuan bertanya, menjawab dan tampil didepan kelas).²³

3. Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Banyak sudah para ahli yang mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Ada yang meninjau dari sudut intern anak didik dan ada yang meninjau dari sudut ekstern anak didik.²⁴

²³ Muhammad Fariska, *Kualitas Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h.

²⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 201.

Faktor intern yang mempengaruhi hasil belajar adalah anak didik itu sendiri yang meliputi gangguan atau kekurangan kemampuan psiko-fisik anak didik, yaitu sebagai berikut :

- a. Bersifat kognitif (ranah cipta), antara lain seperti rendahnya kapasitas intelektual/intelegensi anak didik.
- b. Bersifat afektif (ranah rasa), antara lain seperti labilnya emosi dan sikap.
- c. Bersifat psikomotorik (ranah karsa), antara lain seperti terganggunya alat-alat indera penglihatan dan pendengaran (mata dan telinga).²⁵

Sedangkan faktor-faktor ekstern anak didik meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktifitas belajar anak didik, sebagai berikut:

- a. Lingkungan keluarga, contohnya: ketidak harmonisan hubungan antara ayah dan ibu, dan rendahnya kehidupan ekonomi keluarga.
- b. Lingkungan masyarakat, contohnya: wilayah perkampungan kumuh dan teman sepermainan yang nakal.
- c. Lingkungan sekolah, contohnya: kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk, kondisi guru serta alat-alat belajar yang berkualitas rendah.²⁶

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yang bersifat khusus, seperti sindrom psikologis berupa *Learning Disability* (ketidakmampuan belajar). Sindrom adalah suatu gejala yang timbul sebagai indikator adanya keabnormalan psikis yang menimbulkan kesulitan belajar anak didik. Misalnya: disleksia yaitu ketidakmampuan dalam belajar membaca, disgrafia yaitu ketidakmampuan menulis, diskalkulia yaitu ketidakmampuan belajar matematika.

²⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2005), h. 203.

²⁶ *Ibid*, h. 217.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dari dalam anak didik meliputi faktor anak didik dan faktor sekolah.

Anak didik adalah subjek dalam belajar. Dialah yang merasakan langsung penelitian penderitaan akibat kesulitan belajar. Kesulitan belajar yang dialami oleh anak didik tidak hanya bersifat menetap, tetapi juga yang bisa dihilangkan dengan usaha-usaha tertentu.

Faktor penyebab hasil belajar anak didik ini adalah:

- 1) Inteligensi (IQ) yang kurang baik
- 2) Bakat yang kurang atau tidak sesuai dengan bahan pelajaran yang diberikan oleh guru
- 3) Aktivitas belajar yang kurang, lebih banyak malas dari pada melakukan aktivitas belajar.
- 4) Kebiasaan belajar yang kurang baik, belajar dengan penguasaan ilmu pengetahuan pada tingkat hafalan tidak dengan pengertian.
- 5) Tidak ada motivasi dalam belajar, sehingga materi pelajaran sukar diterima dan diserap oleh anak didik.²⁷

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal tempat pengabdian guru dan rumah rehabilitas anak didik. Sebagai lembaga pendidikan yang besar tentunya sekolah juga mempunyai dampak yang besar bagi anak didik. Kenyamanan dan ketenangan anak didik dalam belajar sangat ditentukan oleh kondisi dan system sosial dalam menyediakan lingkungan yang kondusif. Bila tidak, sekolah akan ikut terlibat menimbulkan kesulitan belajar bagi anak didik.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dari sekolah seperti :

- a. Pribadi guru yang tidak baik
- b. Guru yang tidak berkualitas dalam pengambilan metode yang digunakan dalam mengajar.

²⁷ *Ibid*, h. 203.

- c. Suasana belajar yang kurang menyenangkan, misalnya bising karena letak sekolah berdekatan dengan jalan raya.
- d. Waktu sekolah dan disiplin yang kurang
- e. Perpustakaan belum lengkap dengan buku-buku pelajarannya untuk anak didik.²⁸

Pendapat lain menyatakan bahwa berhasil tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan oleh dua faktor, yaitu : ²⁹

a. Faktor Intren (yang bersal dari dalam diri seseorang dalam belajar)

1. Kesehatan

Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Bila seseorang yang tidak selalu sehat, sakit kepala, demam, pilek batuk dan sebagainya dapat mengakibatkan tidak bergairah untuk belajar. Demikian pula halnya jika kesehatan rohani (jiwa) kurang baik.

2. Intelegensi dan Bakat

Kedua aspek kejiwaan ini besar sekali pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Seseorang yang mempunyai intelegensi baik (IQ-nya tinggi) umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cendrung baik. Bakat juga besar pengaruhnya dalam menentukan keberhasilan belajar. Jika seseorang mempunyai intelegensi yang tinggi dan bakatnya ada dalam bidang yang dipelajari, maka proses belajar akan lebih mudah

²⁸ *Ibid*, h. 207.

²⁹ Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Semarang: IKIP Semarang Press, 2007), h. 55-60.

dibandingkan orang yang hanya memiliki intelegensi tinggi saja atau bakat saja.

3. Minat dan Motivasi

Minat dapat timbul karena adanya daya tarik dari luar dan juga dating dari sanubari. Timbulnya minat belajar disebabkan beberapa hal, antara lain karena keinginan yang kuat untuk menaikkan martabat atau memperoleh pekerjaan yang baik serta ingin hidup senang atau bahagia. Begitu pula seseorang yang belajar dengan motivasi yang kuat, akan melaksanakan kegiatan belajarnya dengan sungguh-sungguh, penuh gairah dan semangat. Motivasi berbeda dengan minat. Motivasi adalah daya penggerak atau pendorong.

4. Cara Belajar

Cara belajar seseorang juga mempengaruhi pencapaian hasil belajarnya. Belajar tanpa memperhatikan teknis dan faktor fisiologis, psikologis, dan ilmu kesehatan akan memperoleh hasil yang kurang.

b. Faktor Eksternal (yang berasal dari luar diri orang belajar)

1) Keluarga

Faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar, misalnya tinggi rendahnya pendidikan, besar kecilnya penghasilan dan perhatian, oleh karena itu orang tua harus membimbing dan mengarahkan anaknya agar tidak masuk kedalam neraka, hal ini sesuai dengan firman Allah, yaitu :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَكُوتٌ غَلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ



Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka”. (QS. At Tahrīm: 6).³⁰

Berdasarkan firman Allah SWT di atas dapat dipahami bahwa orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar dalam membina dan mendidik anak-anaknya agar bermental yang baik, sehingga terhindar dari perbuatan yang dapat menjerumuskan ke dalam siksa api neraka.

2) Sekolah

Keadaan sekolah atau tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan anak. Kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas atau perlengkapan di sekolah dan sebagainya, semua ini mempengaruhi keberhasilan belajar.

3) Masyarakat

Keadaan masyarakat juga menentukan hasil belajar. Bila sekitar tempat tinggal keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berpendidikan, hal ini akan mendorong anak giat belajar. Salah satu fungsi individu terhadap masyarakat adalah melaksanakan perintah Allah

³⁰ Departemen Agama RI, *Op.Cit*, h. 951.

untuk saling tolong menolong dalam kebajikan dan taqwa. Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an yaitu :

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعِيرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا
الْقَلَئِدَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامَ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا
حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا تَجْرِمَنكُمْ شَنَّانُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ
الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢١﴾

Artinya : “.... Dan tolong menolong kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan taqwa dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertaqwalah kamu kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat berat siksa-Nya”. (QS. Al-Maidah: 2).³¹

4) Lingkungan sekitar

Keadaan lingkungan tempat tinggal, juga sangat mempengaruhi hasil belajar. Keadaan lingkungan, bangunan rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas dan sebagainya semua ini akan mempengaruhi kegairahan belajar.

C. Mata Pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam)

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

³¹ Departemen Agama RI, *Op.Cit*, h. 198.

Pendidikan agama islam adalah merupakan sarana pendidikan yang sangat penting, merupakan kebutuhan yang tidak dapat dipisahkan dengan jalan kehidupan, karena pendidikan sangat menentukan anak di masa yang akan datang.

Dalam hal ini akan dikemukakan pendapat para ahli dalam mendefinisikan pendidikan agama islam.

- a. Pendidikan agama islam adalah “usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran islam”.³²
- b. Pendidikan agama islam adalah “usaha-usaha secara sadar untuk menanamkan cita-cita keagamaan yang mempunyai nilai-nilai lebih tinggi dari pada pendidikan lainnya karena hal tersebut menyangkut soal iman dan keyakinan”.³³
- c. Pendidikan agama islam adalah “merealisasikan penghambatan kepada Allah dalam kehidupan manusia baik secara individu maupun secara sosial”.³⁴
- d. Pendidikan agama islam adalah “usaha berupa bimbingan, asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya sebagai pandangan hidup”.³⁵

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan agama islam adalah usaha sadar berupa bimbingan dan asuhan yang sistematis dan pragmatis terhadap anak didik untuk menanamkan cita-cita keagamaan yang mempunyai nilai-nilai lebih tinggi daripada pendidikan lainnya serta dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam

³² Zuhairini dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional Cet k VI, 2000), h. 25.

³³ Muhammad Arifin, *Hubungan Timbale Balik Pendidikan* (Jakarta: Bulan Bintang Cet k III, 2001), h. 214.

³⁴ Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam Rumah, Sekolah Dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani Perss Edisi V, 2003), h. 117.

³⁵ Dapertemepen Agama RI, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Dirjen Lembaga Bahasa, 1984), h. 81.

baik untuk dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, nusa dan bangsa. Hal ini sesuai dengan pendapat sebagai berikut:

“Pendidikan Agama tidak hanya berarti member pelajaran kepada anak-anak yang belum mengerti dan belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang abstrak, akan tetapi yang terpenting adalah menanamkan jiwa kepada Tuhan, membiasakan mematuhi dan menjaga nilai-nilai dan kaidah-kaidah yang ditentukan oleh ajaran agama”.³⁶

Berdasarkan pendapat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan agama islam adalah usaha dan bimbingan orang dewasa terhadap anak-anak untuk diarahkan kepada terbentuknya pribadi muslim yang sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam. Sehingga dalam semua tindakannya, didalam segala segi kehidupan menunjukkan tindakan seseorang yang berpribadi muslim. Dan semua tingkah laku dan perbuatannya semata-mata mengharapkan ridho Allah.

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Dasar atau pondasi pendidikan agama Islam adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits. Keduanya merupakan sumber hokum Islam yang dapat diyakini kebenarannya, hal ini sebagaimana firman Allah yaitu :

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

Artinya: “Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya petunjuk bagi mereka yang bertaqwa”. (QS. Al-Baqarah: 2)³⁷

³⁶ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang Cet k V, 2004), h. 87.

³⁷ Departemen Agama RI, *Op.Cit*, h. 8.

Adapun hadist Nabi Muhammad yang dapat dijadikan sumber pendidikan agama Islam adalah:

Artinya: “Dari Ibnu Abbas RA. Rosulullah SAW bersabda: Telah aku tinggalkan dua perkara yang apabila kamu berpegang kepada keduanya, niscaya tidak akan sesat yaitu kitabullah dan sunatullah”. (HR. Imam Muslim)³⁸

Selain Al-Qur’an dan Al-Hadits, sumber pendidikan agama Islam juga berdasarkan perundang-undangan RI diantaranya adalah termasuk dalam undang-undang dasar 1945 Bab XI pasal 29:

1. Negara berdasarkan atas Ketuhanan yang Maha Esa
2. Negara menjamin tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya.

Berdasarkan penjelasan diatas, baik dasar syar’I maupun konstitusional Negara maka jelas bahwa pendidikan agama Islam mempunyai dasar yang kuat.

Sedangkan tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk membentuk manusia yang taat dan patuh kepada Allah, sebagaimana firman Allah yaitu:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahku”. (QS. Adz Dzariyat: 56)³⁹

³⁸ Imam Muslim, *Shahih Muslim Penerjemah Salim Bahreisy* (jakarta: Widjaya Jus III, 1995), h. 164.

³⁹ Departemen Agama RI, *Op.Cit*, h. 862.

Ayat diatas menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam adalah memberikan suatu petunjuk agar hidup manusia semata-mat untuk mengabdikan dan beribadah kepada Allah SWT. Tentunya dengan usaha yang maksimal untuk mencapai tujuan tersebut, dengan bekerja keras dan beibadah, sehingga terjelma suatu keimanan dan ketaqwaan yang sebenar-benarnya yaitu melaksanakan perintah Allah dan menjauhi semua larangan-Nya.

Pendapat lain menyatakan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah” tujuan pokok dari pendidikan agama Islam adalah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa”.⁴⁰

Berdasarkan pendapat diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan pendidikan agama islam adalah mendidik anak, agar mereka menjadi muslim sejati, beriman teguh, dan beramal soleh serta beakhlak mulia, sehingga dapat berdiri sendiri, mengabdikan kepada Allah SWT, berbakti kepada bangsah, Negara serta tanah air, agama dan bahkan sesama manusia.

Dengan kata lain bahwa tujuan hidup setiap muslim adalah menghambakan diri kepada-Nya. Hal ini sesuai dengan firman Allah yaitu:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَنْ تُغْنِيَ عَنْهُمْ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُمْ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا
وَأُولَئِكَ هُمْ وَقُودُ النَّارِ ﴿١٠٠﴾

Artinya: wahai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kamu kepada Allah dengan sebenar-benarnya taqwa dan janganlah kamu mati kecuai

⁴⁰ Muhammad Athiyah Al A brasy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang Edisi k VI, 2005), h. 1.

dalam keadaan muslim berserah diri kepada Allah". (QS. Ali Imron: 102).⁴¹

Berdasarkan ayat diatas, yang dimaksud dengan berserah diri merupakan tujuan akhir dari proses hidup dan ini merupakan isi kegiatan pendidikan. Ini akhir dari proses pendidikan yang dapat dianggap sebagai tujuan akhir dari pendidikan agama Islam.

3. Materi dan Metode Mata Pelajaran PAI

Materi pokok pendidikan agama Islam adalah semua masalah hidup dan kehidupan manusia menurut ajaran agama islam dengan sumbernya yang sudah jelas yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits, dan materi yang disampaikan harus sesuai dengan kemampuan atau kecerdasan serta pertumbuhan peserta didiknya.

Secara garis besar materi pokok pendidikan agama islam meliputi:

- a. Aqidah adalah bersifat batin, mengajarkan keesaan Allah, Esa sebagai Tuhan yang mencipta, mengatur dan meniadakan ala mini.
- b. Syari'ah adalah berhubungan dengan amal lahir dalam rangka mentaati semua peraturan dan hukum Tuhan guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan.
- c. Akhlaq adalah suatu amalan yang bersifat pelengkap penyempurnaan bagi kedua amal diatas dan mengajarkan tentang tata cara pergaulan hidup manusia.

Kemudian dijabarkan ke dalam bentuk rukun iman, rukun islam dan akhlaq, dariketiganya lahirlah ilmu tauhid, ilmu fiqih, dan ilmu akhlaq.⁴²

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa materi pokok pendidikan agama Islam dan ruang lingkup pembahasan diatas maka pendidikan agama

⁴¹ Departemen Agama RI, *Op.Cit*, h.92.

⁴² Zuhairini dkk, *Op.Cit*, h. 60.

Islam itu berlangsung secara kesinambungan, sejak dari tingkat dasar (SD) sampai pada tingkat pertumbuhan dan kecerdasan peserta didiknya. Yang akhirnya pendidikan agama Islam itu dapat diarahkan kepada anak yang selalu taat menjalankan ajaran-ajaran agama Islam, sehingga akan terbentuklah anak yang berkepribadian muslim.

Sedangkan metode yang dapat dipergunakan dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam terdiri dari:

“Metode ceramah, Tanya jawab, diskusi (diskusi kelompok), demonstrasi, tugas belajar dan resitasi, kerja kelompok, sosiodrama (role playing), pemecahan masalah (problem solving), system regu (team teaching), karya wisata (field trip), manusia sumber (resource person), simulasi, tutorial, studi kasus, curah gagasan (brain storming), studi bebas, kelompok tanpa pemimpin, dan latihan (drill), dan latihan kepekaan (dinamika kelompok).

Berdasarkan metode mengajar diatas tidak semuanya dapat diterapkan, karena mengingat situasi dan kondisi sekolah serta sarana sekolah yang berbeda beda disamping kemampuan guru juga sangat menentukan.

D. Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Hasil Belajar

Dalam proses belajar mengajar, guru dalam hal ini mempunyai tugas untuk mendorong, memimbing dan member fasilitas belajar bagi peserta didik untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas dalam membantu proses perkembangan peserta didik.

Penyampaian materi pelajaran hanyalah merupakan salah satu dari berbagai kegiatan dalam belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan peserta didik. Upaya yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik adalah:

1. Mendidik anak dengan memberikan arahan dan motivasi mencapai tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang.
2. Memberikan fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai.
3. Membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti dalam hal penyesuaian sikap dan penyesuaian diri. Demikian dalam proses belajar mengajar guru tidak terbatas sebagai penyampai ilmu pengetahuan akan tetapi lebih dari itu, ia bertanggung jawab terhadap keseluruhan perkembangan kepribadian peserta didik. Ia harus mampu menciptakan proses belajar mengajar yang sedemikian rupa sehingga dapat memotivasi peserta didik untuk belajar secara aktif dan dinamis.⁴³

Guru hendaknya mampu membantu setiap peserta didik untuk secara aktif dapat mempergunakan berbagai kesempatan belajar dan berbagai sumber serta media belajar. Hal ini berarti bahwa guru hendaknya dapat mengembangkan cara dan kebiasaan belajar yang sebaik-baiknya. Selanjutnya sangat diharapkan guru dapat memberikan fasilitas yang memadai sehingga peserta didik dapat belajar secara efektif.

Selanjutnya dalam melaksanakan upayanya dalam rangka meningkatkan prestasi belajar peserta didik guru harus berusaha untuk memelihara dan meningkatkan minat peserta didik untuk belajar. Hal ini berarti bahwa tinggi rendahnya prestasi belajar peserta didik banyak ditentukan oleh tinggi rendahnya

⁴³ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Bina Aksara Cet k IV, 2003), h. 100

minat belajar. Ada empat hal yang dapat dilakukan oleh guru dalam meningkatkan hasil belajar yaitu:

- a. Membangkitkan dorongan kepada peserta didik untuk belajar.
- b. Menjelaskan secara konkret kepada peserta didik apa yang dapat dilakukan pada akhir pengajaran.
- c. Memberikan penghargaan terhadap prestasi yang dicapai sehingga dapat merangsang untuk mencapai prestasi yang lebih baik dikemudian hari.
- d. Membentuk kebiasaan belajar yang baik.⁴⁴

Menurut Zuhaerini upaya guru didefinisikan sebagai usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membentuk anak didik supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.

Pendapat lain menyatakan bahwa upaya yang dapat dilakukan oleh guru dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik adalah :

1. Usahkan agar tujuan pelajaran menjadi jelas dan menarik.
2. Guru sendiri harus antusias mengenai pelajaran yang diberikannya.
3. Ciptakan suasana yang menyenangkan.
4. Usahkan agar anak-anak turut serta dalam pelajaran.
5. Hubungkan pelajaran dengan kebutuhan anak.
6. Memberikan pujian dan hadiah atas kemajuan anak.
7. Pekerjaan dan tugas harus sesuai dengan kematangan dan kesanggupan anak.
8. Menunjukkan hasil belajar kepada peserta didik.
9. Mengadakan pengayaan bagi yang belum tuntas belajarnya.
10. Menghargai pekerjaan murid.⁴⁵

Menurut undang-undang guru dan dosen No 23 Tahun 2005 ada minimal 7 indikator yang harus dimiliki oleh seorang guru agar dapat dikatakan sebagai guru profesional. 7 Indikator tersebut adalah sebagai berikut :

1. Memiliki Ketrampilan mengajar yang baik.

⁴⁴ Agoes Sujatna, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Aksara Baru Cet k III), h. 99.

⁴⁵ S. Nasution, *Didaktik Azas-Azas Mengajar* (Bandung: Jemmars, 1987), h. 85.

Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah kompetensi Pedagogik. Guru yang mempunyai kompetensi pedagogik adalah guru yang mempunyai ketrampilan mengajar yang baik, yaitu dengan berbagai cara dalam memilih model, strategi dan metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan karakteristik Kompetensi Dasar dan karakteristik peserta didiknya.

2. Memiliki Wawasan yang luas.

Seorang Guru hendaknya secara terus menerus mengembangkan dirinya dengan meningkatkan penguasaan pengetahuan secara terus menerus sehingga pengetahuan yang dimilikinya senantiasa berkembang mengikuti perkembangan jaman. Apalagi saat ini teknologi informasi dan komunikasi sudah sangat maju, merambah hingga ke pelosok.

3. Menguasai Kurikulum.

Kurikulum dapat berubah sesuai dengan kebutuhan pengguna lulusan dan masukan para pakar. Saat ini pemerintah telah memulai implementasi Kurikulum 2013 secara terbatas. Penerapan kurikulum baru ini direncanakan akan terus dilaksanakan hingga tuntas di tahun 2015 yang akan datang. Meskipun sebahagian sekolah yang sifatnya non piloting masih menerapkan KTSP, bagi guru profesional, tentu sudah berusaha untuk mencari tahu mengenai kurikulum baru ini.

4. Menguasai media pembelajaran

Guru profesional harus mampu menguasai media pembelajaran, Pengembangan alat/media pembelajaran dapat berbasis kompetensi lokal maupun

modern dan berbasis ICT. Apalagi salah satu prinsip Kurikulum 2013 adalah penerapan TIK didalam proses pembelajaran, menuntut guru untuk mampu menguasai media pembelajaran salah satunya pembelajaran berbasis TIK

5. Penguasaan teknologi.

Penguasaan teknologi mutlak diperlukan oleh guru. Guru hendaknya menguasai materi dan sekaligus metode penelitiannya sesuai dengan kedalaman materi yang diajarkan. jaringan dengan Perguruan Tinggi, Lembaga Penelitian dan Instansi yang terkait lainnya. Termasuk juga perangkat teknologi salah satunya adalah perangkat teknologi komunikasi dan informasi. Guru yang profesional sudah harus mampu menggunakan laptop, proyektor, internet, dan perangkat teknologi pendukung pembelajaran lainnya.

6. Menjadi teladan yang baik.

Guru hendaknya menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya. Teladan dalam artian dalam segala hal. Meskipun guru juga manusia yang dapat khilaf dan salah, tetapi dalam pembelajaran dan dihadapan siswa, guru profesional dituntut mampu untuk menjadi contoh terbaik.

7. Memiliki kepribadian yang baik.

Untuk menjadi contoh terbaik, maka salah satu hal mutlak yang harus dimiliki oleh seorang guru profesional adalah guru tersebut harus memiliki kepribadian yang baik. Baik tingkah polah, perilaku akhlak dan tidak ketinggalan agamanya. Karena tingkah polah, akhlak dan perilaku akan hadir dengan sendirinya dari kepribadian seseorang yang beragama baik pula.

Tidak hanya digolongkan sebagai guru yang profesional, pendidik yang mempunyai karakter seperti diatas, tentu akan disenangi oleh peserta didik, dengan sendirinya apa yang disampaikan didalam maupun diluar kelas akan disenangi peserta didik juga. Banyak siswa yang membenci suatu ilmu atau materi pembelajaran karena watak gurunya yang keras, kasar dan cara mengajar guru yang sulit. Disisi lain pula siswa menyukai dan tertarik untuk mempelajari suatu ilmu atau mata pelajaran, karena cara perlakuan yang baik, kelembutan, keteladanannya yang indah dari gurunya.

Sebagai guru, pendekatan yang dipergunakan dalam proses belajar mengajar tidak hanya melalui pendekatan intruksional akan tetapi disertai dengan pendekatan pribadi. Melalui pendekatan pribadi ini diharapkan guru dapat mengenal dan memahami peserta didik secara lebih mendalam sehingga dapat membantu dalam keseluruhan proses belajarnya. Dengan pendekatan ini guru diharapkan mampu untuk:

1. Mengetahui dan memahami setiap peserta didik baik secara individu maupun kelompok.
2. Memberikan penjelasan kepada peserta didik mengenai hal-hal yang diperlukan dalam proses belajar mengajar.
3. Memberikan kesempatan yang memadai agar setiap peserta didik dapat belajar sesuai dengan kemampuannya.
4. Membantu setiap peserta didik mengatasi masalah pribadi yang dihadapinya.
5. Menilai keberhasilan setiap langkah kegiatan yang telah dilakukan.⁴⁶

⁴⁶ S. Nasution, *Didaktik Azas-Azas Mengajar* (Bandung: Jemmars Cet k VII, 2007), h. 85.